

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) menjadi salah satu penyakit degeneratif di Indonesia maupun di seluruh Dunia. BPH merujuk pada sistem perkemihan yang sampai sekarang menjadi urutan kedua di Indonesia setelah infeksi saluran kemih. Hiperplasia prostat jinak atau BPH merupakan pertumbuhan yang tidak ganas stroma dan kelenjar epitel prostat yang menyebabkan pembesaran kelenjar prostat. Pada kasus yang parah, kelenjar ini tumbuh perlahan selama beberapa dekade, yang semula berukuran 20 gram untuk ukuran normal orang dewasa dan akhirnya dapat mencapai ukuran 10 kali lipatnya. Penyebab paling umum hiperplasia prostat jinak adalah terkait usia yang mulai menua, kurang berolahraga, obesitas, dan faktor keturunan (Erlangga, 2019). Hiperplasia dari stroma dan kelenjar prostat pada sel epitel menyebabkan peningkatan volume prostat dan terbentuknya beberapa nodul besar yang terdistribusi secara terpisah dalam kelenjar prostat. Nodul yang membesar dapat menekan saluran uretra sehingga terjadi obstruksi jalan uretra. Obstruksi saluran uretra secara komplis dapat menghambat keluarnya urine secara total yang disebut retensi urine (Fauziya, 2021).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2020 di dunia penderita BPH sebanyak 150 juta dan terus bertambah, dari sekian jumlah kasus sebagian besar pasien laki-laki berusia diatas 40 tahun. Negara Indonesia sendiri pada tahun 2019 terdapat 6.2 juta kasus dan 30% dari penduduk laki-laki menderita BPH patologis pada usia 51-60 tahun. Sekitar 50% penderita paling banyak yang menderita BPH berusia 70-79 tahun, selebihnya sekitar 20% mereka yang berusia 40-49 tahun. Menurut data Kemenkes Kabupaten Sidoarjo kasus BPH di Sidoarjo pada tahun 2021 mencapai

12 ribu kasus dan sebagian besar penderita yang berusia 50-69 tahun. Data dari RS Anwar Medika Sidoarjo, pada tahun 2021 terdapat 105 kasus BPH dan pada tahun 2022 dalam bentang bulan januari sampai April terdapat 35 kasus BPH (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Pada penderita BPH kelenjar prostatnya mengalami pembesaran, karena terjadi perubahan keseimbangan testoteron dan estrogen, komplikasi yang disebabkan dari pembesaran prostat dapat menyebabkan penyakit gagal ginjal, refluks vesikoureter batu hematuria, dan disfungsi seksual. Prostat terletak antara tulang kemaluan dan dubur, mengelilingi saluran uretra pada pintu saluran yang masuk ke kandung kemih. Ketika urin keluar dari kandung kemih, akan melewati saluran didalam kelenjar prostat yang disebut uretra prostat (Fauziya, 2021). Pembesaran prostat jinak merupakan penyebab tersering retensi urine yaitu sekitar 65% pada laki-laki dewasa. Retensi urine dapat menjadi faktor untuk terjadinya pertumbuhan bakteri karena adanya stasis aliran urine. Pembesaran prostat jinak juga menyebabkan masih tersisnya urine didalam kandung kemih karena mengalami dekompensasi. Jika keadaan ini tidak segera ditangani akan meningkatkan risiko pertumbuhan bakteri di saluran kemih dan munculnya kondisi seperti batu saluran kemih. (Zhang, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan Asuhan Keperawatan dengan masalah retensi urine pada penderita BPH dapat dilakukan dengan cara manajemen eliminasi urine . Manajemen eliminasi urine merupakan upaya mengembalikan pola buang air kecil dengan menghambat atau merangsang keinginan buang air kecil. Peran serta fungsi perawat dalam melakukan pemberian Asuhan Keperawatan dengan benar sangat berperan dalam hal ini, Dalam hal ini perawat perlu mengidentifikasi tanda dan gejala retensi urine, mengidentifikasi faktor yang menyebabkan retensi urine itu sendiri. Batasi juga asupan cairan yang masuk agar tidak ada penekanan yang berlebih di uretra, mengajarkan cara mengenali tanda berkemih dan waktu yang

tepat untuk berkemih, mengajarkan kepada penderita untuk mengukur asupan cairan dan haluaran urine, dan mengajarkan terapi modalitas penguatan otot-otot panggul agar saat berkemih penderita tidak kesakitan. Untuk tindakan *farmakologis* yaitu dengan memberikan obat supositoria, obat ini terbagi kedalam 3 kategori yaitu suppositoria rektal, suppositoria vagina, dan suppositoria uretra. Melalui tindakan manajemen eliminasi urine diharapkan akan mencegah disfungsi, memperbaiki kemampuan untuk menekan urgensi dapat diubah dan secara bertahap akan meningkatkan kapasitas kandung kemih serta memperpanjang interval berkemih.. Tujuan manajemen eliminasi urine ini yaitu untuk memperpanjang interval antara urinasi klien, menstabilkan kandung kemih dan menghilangkan urgensi (Suliani, 2019).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan dengan Masalah Retensi Urine pada pasien *Benigna Prostat Hiperplasia* Di Rumah Sakit Umum Anwar Medika Sidoarjo 2022”.

1.2 Batasan Masalah

Asuhan Keperawatan dengan Masalah Retensi Urine pada Pasien Benign Prostatic Hiperplasia.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan Masalah Retensi Urine pada Pasien Benign Prostatic Hiperplasia

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien BPH dengan masalah retensi urine di Rumah Sakit Anwar Medika, Krian, Kabupaten Sidoarjo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hiperplasia* dengan Masalah Retensi Urine di Ruang Melati Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hiperplasia* dengan Masalah Retensi Urine di Ruang Melati Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo.
3. Menetapkan dan menyusun intervensi keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hiperplasia* dengan Masalah Retensi Urine di Ruang Melati Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hiperplasia* dengan Masalah Retensi Urine di Ruang Melati Anwar Medika Sidoarjo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hiperplasia* dengan Masalah Retensi Urine di Ruang Melati Anwar Medika Sidoarjo.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pasien dan keluarga mengenai penyakit *Benign Prostatic Hiperplasia* dan cara perawatannya.

2. Bagi rumah sakit

Memberikan standard pelayanan keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hiperplasia* dengan Masalah Retensi Urine pada proses keperawatan yang berbasis pada konsep biologis, dan meningkatkan kualitas serta mutu pelayanan keperawatan.

3. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi atau informasi serta wawasan pengetahuan bagi mahasiswa tentang Asuhan Keperawatan dengan *Benign Prostatic Hiperplasia*

1.5.2 Manfaat Teoritis

Menjadikan referensi dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien *Benign Prostatic Hiperplasia*, sesuai dengan standard keperawatan professional dan menjadi bahan pengembangan dalam memberikan pelayanan keperawatan profesional yang komprehensif.

